

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain.

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan dan sikap terbentuk dan berkembang melalui pendidikan baik formal maupun non formal, oleh karena itu masalah bukan hanya di Sekolah tetapi merupakan masalah bagi setiap manusia, sehingga berhasil tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung bagaimana proses yang dilakukan pelajar itu sendiri.

Menurut Slameto, menyatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

¹ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara 2010),h. 56

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²

Belajar atau menuntut ilmu itu penting dan sangat bermanfaat bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q. S Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan sebagai berikut:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h 43

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, h. 910. 11

2. Pengertian Hasil Belajar

“Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru”.⁴

Menurut Sapriati Bahwa :

Hasil Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau hasil belajar siswa selama waktu tertentu, bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari suatu merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu.⁵

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkahnya.⁶

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari interaksi siswa dengan lingkungannya yang sengaja direncanakan guru dalam mengajar. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Bila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, maka hasil belajar merupakan suatu hasil

⁴ Cormetyna Situnggang, dkk, Kamus Belajar, (Jakarta: Remaja Rosdakarya 2003), h. 600

⁵ Sapriati, Amalia, dkk, *Pembelajaran dan Hasil Belajar*. (Universitas Terbuka. Jakarta. 2008), h. 66

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2009), h. 45

belajar yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari dalam kurun waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu (tes).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal⁷ sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Adapun pengertian dari kedua faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

⁷ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2012), h. 22

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- 2) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.⁸

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu *Pertama*, faktor internal antara lain: faktor fisiologis dan faktor psikologis. *Kedua*, faktor eksternal antara lain: faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Menurut Muhibbin Syah, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁹

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi ke dalam tiga faktor yaitu *Pertama*, faktor internal antara lain: kondisi jasmani

⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 124.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.144

dan rohani siswa. *Kedua*, faktor eksternal antara lain: kondisi lingkungan disekitar siswa. *Ketiga*, faktor pendekatan belajar antara lain: strategi dan metode yang digunakan siswa melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Selanjutnya, Tohirin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua aspek, yakni:

- 1) Aspek Fisiologis Aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran, penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran.
- 2) Aspek Psikologis Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu *Pertama*, faktor internal antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri. *Kedua*, faktor eksternal antara lain: kondisi keluarga, pendekatan belajar, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia, motivasi sosial dan kondisi lingkungan.

4. Ruang Lingkup Hasil Belajar Peserta Didik

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam revisi Taxonomi Bloom dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni: domain

¹⁰ Tohirin, *Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perdasa, 2006), h. 127

kognitif (kemampuan berpikir), domain afektif (sikap) dan domain psikomotorik (keterampilan).¹¹

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir antara lain yaitu: Mengingat (*Remember*), Memahami (*Understand*), Menerapkan (*Apply*), Menganalisis (*Analyze*), Mengevaluasi (*Evaluate*), Mencipta (*Create*).

Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah kognitif diharapkan siswa mampu melakukan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa setiap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Adapun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil belajar mulai dari tingkat dasar sama dengan kompleks yaitu: Menerima rangsangan, (*Receiveng*), merespon rangsangan, menilai sesuatu (*Valuing*), mengorganisasikan nilai (*Organization*), menginternalisasikan mewujudkan nilai-nilai (*Characterization by Value or Value Complex*).

¹¹ Wahidmurni,dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 18

Pada ranah ini siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja melainkan mampu melakukan suatu sistem nilai yang berlaku dalam ilmunya.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Baik yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun aspek-aspek yang lain sehingga perubahan sifat yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada kedalaman belajar.

B. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah pembelajaran yang dapat mengubah tingkah laku, sikap, dan dapat membentuk pribadi muslim yang didasarkan dengan ajaran agama islam. Dengan begitu, pendidikan agama islam sangatlah dibutuhkan ditingkat sekolah, sejak dari TK, SD/MI, SMP/MTS, SM A/MA. Karena agama islam memberikan pelajaran yang dapat membentuk moralitas dan dapat menjadikan para siswa anak shaleh dan saleha sesuai dengan ajaran islam.

Pendidikan islam tidak hanya diterima begitu saja, tetapi pendidikan islam harus diamalkan serta dilaksanakan setiap harinya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai humanistik, ketuhanan dan hukum-hukum alam. Dimensi menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai sumbu dan poros nilai yang tidak dapat diragukan keabsahannya dan efektifitas menciptakan manusia yang paripurna.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹²

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam Muhaimin bahwa terdapat delapan pengertian tentang pendidikan agama Islam yaitu:

1. *Al-tarbiyah* (pendidikan keagamaan)
2. *Ta'lim al-din* (pengajaran keagamaan)
3. *Al-ta'im al-diny* (pengajaran keagamaan)
4. *Al-islamy* (pengajaran keislaman)
5. *Tarbiyah al-musim* (pendidikan orang-orang muslim)
6. *Al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam)
7. *Al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam)
8. *Al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islam)¹³

Selanjutnya oleh Zakiyah, dkk., mendefinisikan bahwa :

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui anjuran-anjuran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 21

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 36

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak¹⁴.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵ Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”¹⁶

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang cenderung menetap dari bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam

¹⁴ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 86

¹⁵ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3

¹⁶ Nashar H, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004, h. 77.

waktu tertentu. Hasil belajar disini yang dimaksudkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun pengertian Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan Menceritakan Kisah Nabi dan Membiasakan Perilaku Terpuji yang diberikan guru setelah mengikuti proses belajar mengajar selama periode tertentu.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Zainuddin, dkk, yaitu:

- 1) Mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Zainuddin, dkk, menyatakan bahwa: apabila engkau mengadakan penelitian atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri.
- 2) Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya.

- 3) Tujuan pendidikan adalah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al-Ghazali menimba pengetahuan tidaklah semata-mata untuk tujuan akhirat, akan tetapi terdapat keseimbangan tujuan hidup termasuk kebahagiaan di akhirat.¹⁷

Sedangkan menurut Abdurahman Saleh tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kejalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan sempurna yang tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupannya.
- 2) Membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT.
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang dalam hal (keimanannya, ketaqwaannya serta akhlakunya dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara).

¹⁷ Zainuddin, *Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2001), h. 23.

¹⁸ Abdurahman Saleh, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19

C. Deskripsi Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT).

1. Pengertian Pembelajaran kooperatif

Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Priyanto bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.¹⁹

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.²⁰ Artinya, siswa banyak mendapat beragam pengetahuan dari sesama siswa karena pembelajaran kooperatif mengutamakan pada kelompok. Sehingga siswa lebih aktif dan terampil baik dari segi penguasaan materi, cara berbicara sesama siswa maupun terhadap guru. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

¹⁹ Priyanto, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, cet ke 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 189

²⁰ Nurhadi dan Senduk, *Starategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, cet ke 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 189.

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara dua, empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Tujuan pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk dapat berpartisipasi terhadap siswa lain, melatih siswa untuk bertanggung jawab, melatih siswa untuk menjadi pemimpin dalam membuat keputusan dalam kelompok, serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi terhadap siswa lain dalam belajar bersama yang berbeda latar belakangnya. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.²¹ Jadi, dengan pembelajaran kooperatif siswa ini berperan ganda, karena selain menjadi siswa, dapat juga menjadi guru. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk berkolaboratif agar dapat mencapai tujuan bersama sehingga dapat mengembangkan keterampilan siswa serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), h. 241

Tabel 2.1

Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional²²

Kelompok belajar kooperatif	Kelompok belajar konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga dengan interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya, sehingga dapat mengetahui siapa yang memerlukan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar yang homogen.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Guru memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial kemampuan dan ketidakmampuan. Sebagaimana yang dikemukakan Ibrahim :

²² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), h. 43

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk mengetahui satu sama lain.²³

2. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.”²⁴ *Numbered Heads Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam penggunaan metode tersebut, guru menggunakan struktur empat fase antara lain:

a. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok di beri nomor antara 1-5.

b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dalam bentuk kalimat tanya atau dalam bentuk arahan.

c. Fase 3 : Berfikir bersama

²³ Trianto, *Op. Cit.*, h. 44

²⁴ *Ibid*, h. 50

Menyatukan pendapat masing-masing siswa atas pertanyaan yang telah diberikan dan meyakinkan tiap anggota mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil salah satu nomor tertentu. Kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diberi nomor kepala serta pembentukan suatu kelompok untuk melakukan diskusi, selanjutnya guru secara acak memanggil nomor siswa. Tipe ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk kelompok.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Dengan Menggunakan Media Gambar.

Menurut Aqib langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain.
- f. Kesimpulan.²⁶

²⁵ *Ibid*, h. 63

²⁶ Z. Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. (Bandung: Yrama Widya). h, 19.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan dalam langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan menggunakan media gambar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal:

- a. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam lalu berdoa.
- b. Guru mengabsensi siswa.
- c. Guru menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Guru menjelaskan kepada siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- e. Guru menyampaikan topik/materi pembelajaran.
- f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- g. Guru melakukan apersepsi dengan mengulang pelajaran yang lalu.
- h. Guru memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan inti:

- a. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dalam 1 kelompok beranggotakan 3-5 orang.
- b. Guru mempersilahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.
- c. Guru membagikan nomor kepada setiap anggota kelompok dari nomor 1-5.

- d. Guru memperlihatkan gambar dan melakukan tanya jawab kepada siswa.
- e. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar.
- f. Setelah guru menjelaskan materi dengan tuntas, guru mengevaluasi pembelajaran dengan cara:
 - 1) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan mempersilahkan setiap kelompok untuk mengerjakan soal yang ada di LKS.
 - 2) Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing dan setiap kelompok harus meyakinkan setiap anggota atau satu tim kelompoknya mengetahui jawabannya.
- g. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi dan menjawab soal LKSnya, guru memanggil salah satu nomor tertentu, kemudian siswa yang memiliki nomor yang sama dan terpanggil mengacungkan tangan.
- h. Guru menunjuk satu siswa dari salah satu kelompok yang telah mengacungkan tangan untuk menjawab salah satu soal yang telah diberikan.
- i. Setelah siswa yang ditunjuk selesai menjawab, guru menanyakan kepada siswa yang mempunyai nomor yang sama dari tiap kelompok “Apakah jawabannya sudah benar atau belum?”. Dan begitu pula seterusnya.

- j. Setelah itu, guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mengumpulkan hasil jawaban mereka.
 - k. Guru mengamati/memeriksa hasil diskusi yang diperoleh dari masing-masing kelompok.
 - l. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil menjawab tugas dengan benar.
 - m. Guru memberikan motivasi/semangat bagi kelompok yang belum berhasil menjawab tugas dengan benar (jika ada).
 - n. Bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
3. Kegiatan Penutup:
- a. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.
 - b. Guru memberikan tugas.
 - c. Guru memberikan pesan moral kepada siswa.
 - d. Guru menutup pembelajaran dengan ucapan hamdalah bersama-sama dan mengucapkan salam penutup.

4. Kelebihan Dan Kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu tidak ada model pembelajaran yang dianggap sempurna. Setelah diketahui kelebihan dan kekurangannya, diharapkan mampu mengoptimalkan kelebihan dari model pembelajaran yang hendak digunakan, serta mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hamdani berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai

berikut.²⁷

1. Kelebihan

- a. Setiap siswa menjadi siap semua.
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

2. Kekurangan

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Untuk meminimalisir kekurangan tersebut, sebaiknya guru yang lebih kreatif dan teliti dalam mengacak nomor agar semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan menunjukkan kemampuan mereka.

D. Deskripsi Media Gambar

1. Pengertian Media Gambar

Dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, maka perlu diadakannya alat bantu dalam proses pembelajaran, sehingga guru dalam menyajikan materi pelajaran akan lebih mudah dan efisien, serta mempermudah pemahaman bagi siswa, alat bantu ini bisa disebut dengan media.

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for education and communication technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *education association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.²⁸

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 90

²⁸ M. Basyiruddin Usman Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.

Istilah media ini bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, media merupakan alat bantu dalam proses belajar-mengajar, karena merupakan salah satu faktor penunjang pendidikan terutama dalam proses pembelajaran di kelas. “Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar, dalam bahasa Arab, media berarti penalaran *wasaaailun* atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”.²⁹ Sedangkan menurut yang dikemukakan oleh Hadi Machmud bahwa:

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang minat, pikiran, perasaan dan perhatian dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³⁰

Secara implisit, media meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran, yang terdiri dari, antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Menurut Arsyad media gambar merupakan suatu media yang termasuk foto, lukisan/gambar, dan sketsa (gambar garis) yang bertujuan untuk penampilan berbagai jenis gambar untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang mudah untuk dimengerti, contohnya foto, lukisan/gambar, sketsa, buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, grafik, televisi dan komputer. Media gambar digunakan untuk melatih keterampilan berfikir serta

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2014), h.3

³⁰ Hadi Machmud, *Media Pembelajaran*, (Kendari: STAIN Kendari, 2006), h. 32

³¹ Azhar Arsyad, *Op. Cit.*, h. 109

dapat mengembangkan imajinasi siswa sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

2 Kelebihan Dan Kekurangan Media Gambar

Adapun kelebihan dan kekurangan media gambar sebagai berikut:

Kelebihan media gambar yaitu:

- a. Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesah pahaman.
- e. Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan.³²

Sedangkan kelemahan media gambar yaitu:

- a. Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa.
- b. Gambar di interpretasikan secara personal dan subyektif.
- c. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.³³

E. Penelitian Relevan

1. Dadang Wino Hocky Oktavia, Skripsi 2015, judul : *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar*, Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* mengalami peningkatan. Pada pree test, ketuntasan belajar siswa 18,18%. Setelah melakukan tindakan siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 63,63%, dengan rata-rata nilai 66,81. Kemudian

³² Arief S. Sadiman, et.al, *Op. Cit.*, h. 31

³³ Aristo Rahadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Dikjen Dikti Depdikbud, 2003), h. 27

pada siklus II ketuntasan belajar meningkat lagi menjadi 85% dengan nilai rata-rata 75. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar.³⁴

2. Maya Safitri, Skripsi 2016, judul : *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dengan media gambar pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia*. Adanya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal di setiap siklusnya. Pada siklus I persentase aktivitas belajar klasikal adalah 70,00% dikategorikan aktif dan pada siklus II persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 85,00% dikategorikan sangat aktif. Adanya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal. Pada siklus I nilai rata-rata klasikal adalah 65,88 dengan persentase ketuntasan 65,00% dikategorikan tinggi dan pada siklus II, nilai rata-rata klasikal adalah 73,88 dengan persentase ketuntasan meningkat menjadi 80,00% dikategorikan sangat tinggi.³⁵

³⁴ Dadang Wino Hocky Oktavia, Skripsi 2015, judul : *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung 2015), hal 132 diunduh 20 Desember 2017.

³⁵ Maya Safitri, Skripsi, 2016, judul : *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dengan media gambar pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia*. (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), h. 121 Diunduh 21 Desember 2017.

3. Fitriyaningsih, Skripsi 2017, judul : *Meningkatkan hasil belajar PAI melalui strategi pembelajaran kooperatif Tipe Numbered heads Together (NHT) siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: hasil belajar siswa mengalami peningkatan berdasarkan hasil tes yang diberikan. Tes awal memperoleh nilai rata-rata 68,6. Hasil tes pada siklus I nilai rata-rata adalah 77,44 dengan ketuntasan secara klasikal 76 %, dan hasil tes pada siklus II nilai rata-rata adalah 85,4 dengan ketuntasan secara klasikal 88 %. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII B di SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna.³⁶

Dari hasil penelitian sebelumnya terdapat persamaan dengan penelitian penulis. Dari aspek persamaan, penggunaan model dan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, selain persamaan terdapat pula perbedaan yaitu:

1. Peneliti pertama dan peneliti ketiga, penggunaan model dan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak menggunakan media gambar, sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar.
2. Lokasi penelitian berbeda.
3. Tahun penelitian berbeda.

³⁶ Fitriyaningsih, Skripsi 2017, judul : *Meningkatkan hasil belajar PAI melalui strategi pembelajaran kooperatif Tipe Numbered heads Together (NHT) siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, 2017), h. 69.

4. Subyek penelitian berbeda.
5. Mata pelajaran yang diajarkan juga berbeda.

Dengan kelima aspek perbedaan di atas, peneliti cukup menegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

F. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya tidak hanya mendengar saja. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, maka di perlukan adanya strategi dan model pembelajaran. Adapun

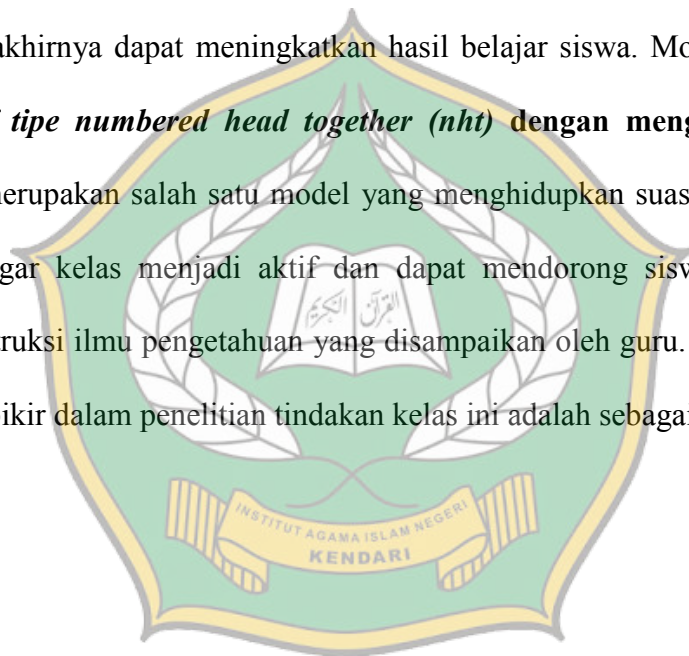
Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan media gambar merupakan model pembelajaran yang memunculkan suasana yang lebih menarik dan efektif sehingga mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan gambar dan nomor berkepala. Sehingga diharapkan pada kondisi akhir penelitian ini, dan hasil belajar siswa akan meningkat.

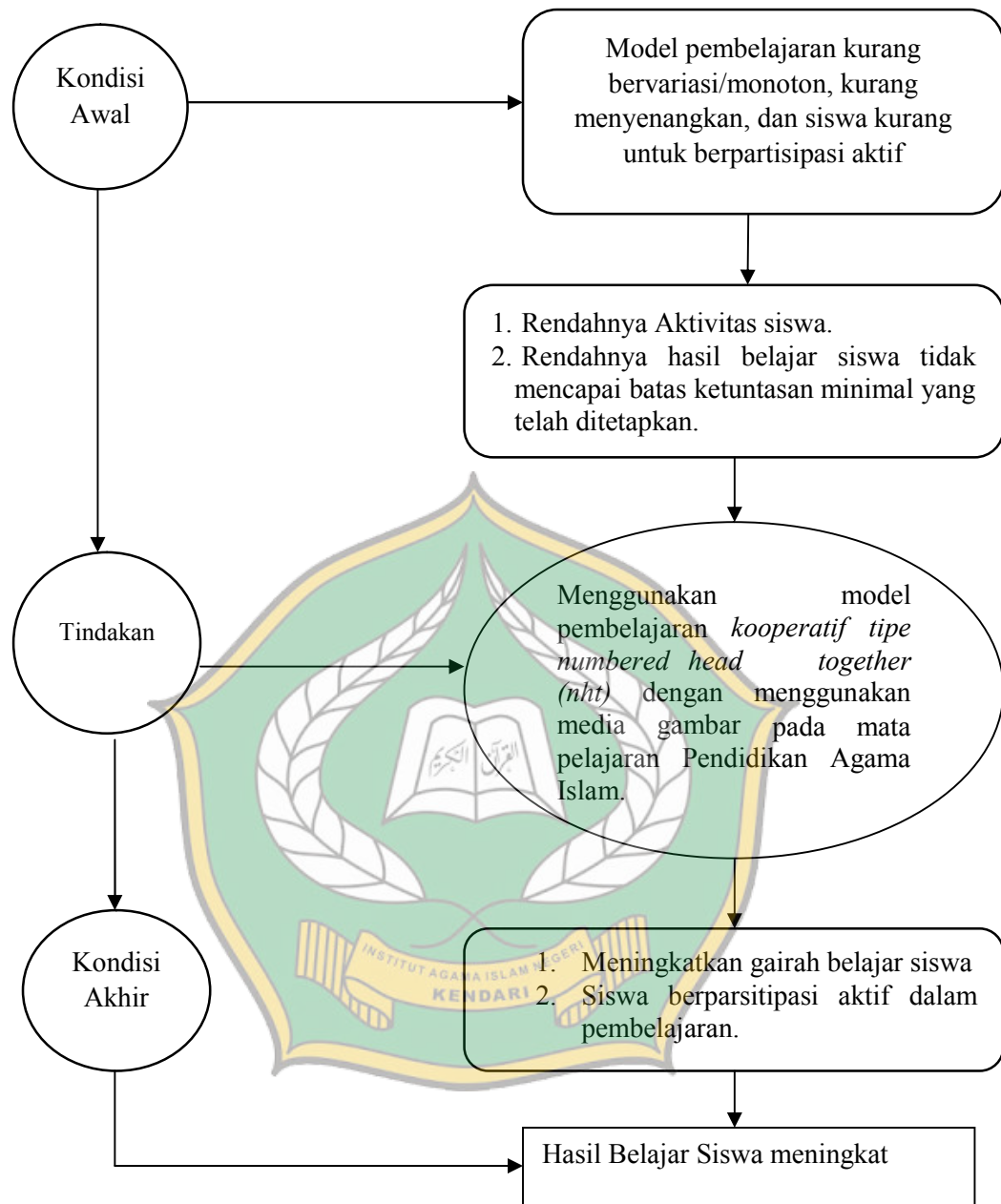
Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap suatu materi seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang di sampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu ditandai dengan hasil belajar siswa yang tinggi dan tercapainya ketuntasan belajar

baik secara individu maupun klasikal. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini di rencanakan berbentuk kolaboratif artinya melibatkan guru.

Kerangka pikir digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Peneliti memusatkan hubungan antar variabel yang telah dipilih dalam penelitiannya, kerangka pikir dari penelitian ini berupa input (kondisi awal), tindakan, dan output (kondisi akhir).

Penggunaan model yang tujuan pembelajaran dapat tercapai secara tuntas dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ***kooperatif tipe numbered head together (nht)*** dengan menggunakan media **gambar** merupakan salah satu model yang menghidupkan suasana pembelajaran di kelas agar kelas menjadi aktif dan dapat mendorong siswa pada kegiatan mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.





Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir.